

Program peningkatan kreativitas siswa melalui proyek kerajinan tangan dalam aktivitas P5 Kurikulum Merdeka

Ade Ica Adis Tia Pratama¹, Rita Kusumah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

¹Icaadistia36@gmail.com, ²rita25@umpk.ac.id

Abstract

Student creativity is a crucial aspect of education, helping students adapt to changing times and develop critical thinking skills. This study aims to describe the program for enhancing student creativity through handicraft projects within the P5 Merdeka Curriculum activity at SDN 2 Sakerta Timur. This study employed a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings revealed that teachers play a crucial role as facilitators and motivators in guiding students, providing examples, and fostering a conducive and enjoyable learning environment. Students demonstrated high interest, enthusiasm, and the ability to create independently. Support from the school environment, teacher involvement, and the utilization of used materials fostered the development of student creativity. However, obstacles such as limited infrastructure and project difficulty persisted. Handicraft activities within P5 have been shown to be effective in enhancing student creativity when supported by planning, mentoring, and a conducive environment.

Keywords: creativity, P5, handicraft.

Abstrak

Kreativitas siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dapat membantu beradaptasi dengan perubahan zaman dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Program Peningkatan kreativitas siswa melalui proyek kerajinan tangan dalam aktivitas P5 Kurikulum Merdeka di SDN 2 Sakerta Timur. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki peranan penting dalam membimbing siswa, memberikan contoh, serta membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Siswa menunjukkan minat tinggi, semangat, dan kemampuan berkreasi secara mandiri. Dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan guru, serta pemanfaatan barang bekas mendorong pengembangan kreativitas siswa. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, tingkat kesulitan proyek. Kegiatan kerajinan tangan dalam P5 terbukti efektif meningkatkan kreativitas siswa bila didukung oleh perencanaan, pendampingan, dan lingkungan yang kondusif.

Kata Kunci: kreativitas, P5, kerajinan tangan.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kreativitas, serta nilai-nilai baru dalam masyarakat. Di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, penting untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Maharani dkk. (2023:177) menyatakan bahwa arah serta tujuan pendidikan selalu sejalan dengan kurikulum yang menjadi acuan dalam pengelolaan pembelajaran di setiap jenjang. Hal ini menuntut para pendidik untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Ardianti dan Amalia (2022:400) menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan pasca pandemi, dengan mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, kegiatan kerajinan tangan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Cholilah dkk. (2023:58) juga menegaskan bahwa kurikulum bersifat dinamis karena harus disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, serta konteks

zaman yang dihadapi peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan kebutuhan, pengalaman belajar, pandangan, dan kepentingan siswa, karena merekalah inti dari proses pendidikan itu sendiri. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan sejak pertama kali diterapkan pada tahun 1947 dengan sebutan Rencana Pembelajaran 1947, hingga kini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sepuluh kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan terakhir pada tahun 2022.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, upaya untuk mengembangkan kreativitas siswa terus dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan kebijakan kurikulum. Salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang secara resmi mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2021 dan diperkuat oleh Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat fleksibel, serta memberi kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan memperkuat karakter melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah fokus pada pengembangan keterampilan non-akademik (soft skills) dan pembentukan karakter melalui proyek P5. Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan wujud konkret dari tujuan pendidikan nasional yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Menurut Maharani dkk. (2023:180), Program P5 memiliki tujuan utama untuk memberikan peluang kepada siswa dalam memperoleh pengalaman yang bermakna guna menunjang pembentukan karakter. Selain itu, program ini juga bertujuan mendorong siswa agar dapat belajar dari lingkungan sekitar mereka. Melalui pelaksanaan proyek ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang aktif, peduli, dan memiliki kesadaran terhadap lingkungannya.

Astuti (2023:131) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila (P5) terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; kemandirian; kemampuan bernalar kritis; serta kreativitas. Masing-masing dimensi ini terdiri atas elemen dan subelemen yang lebih rinci. Pada dimensi pertama, yaitu beriman dan bertakwa, terdapat elemen seperti akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, alam, serta terhadap negara. Sementara itu, dimensi berkebinekaan global mencakup elemen mengenali dan menghargai kebudayaan, kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi lintas budaya, refleksi terhadap pengalaman keberagaman, dan keadilan sosial. Dimensi gotong royong mencakup elemen kerja sama, kepedulian, dan semangat berbagi. Pada dimensi kemandirian, elemen yang terdapat di dalamnya meliputi kemampuan memahami diri sendiri dan kondisi yang sedang dihadapi, serta keterampilan dalam mengatur diri. Sementara itu, dimensi bernalar kritis mencakup kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi maupun gagasan, menganalisis serta menilai argumen, serta melakukan refleksi terhadap pemikiran pribadi. Terakhir, dimensi kreatif meliputi kemampuan menghasilkan ide dan karya yang orisinal serta fleksibilitas dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan.

Di dalam kurikulum merdeka terdapat program P5 atau kegiatan profil pelajar pancasila hal ini menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan kreativitas siswa, Upaya meningkatkan kreativitas siswa melalui P5 dapat dilakukan dengan mendorong mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila secara kreatif melalui karya seni atau kerajinan tangan seperti lukisan yang menggambarkan maka nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Astuti dkk. (2023:26907) menyatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai sarana bagi para pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang relevan dan terhubung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mery dkk., (2022:7846) Ada 6 tema proyek penguatan profil belajar Pancasila pada jenjang SD yaitu, 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhinneka Tunggal Ika, 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5) Rekayasa dan Teknologi, 6) Kewirausahaan.

Kreativitas siswa berperan penting pada jaman sekarang yaitu abad ke- 21 karena memungkinkan siswa untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam teknologi dan lingkungan masyarakat. Selain itu, kreativitas juga membantu siswa mengembangkan ketarampilan berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan dan bisa mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Menurut pendapat Wiyono (2020:

24) kreativitas adalah kemampuan seseorang yang bisa menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang inovatif yang bisa mengatasi tantangan di masyarakat sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru yang menguntungkan. Menurut Ruziana dan Prihatnani (2019: 75), kreativitas dapat dinilai melalui empat aspek, yaitu kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), kebaruan (originality), dan penguraian (elaboration). Kelancaran merujuk pada kemampuan siswa dalam memberikan berbagai jawaban yang beragam. Kelenturan mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan jawaban dalam berbagai bentuk atau pendekatan. Kebaruan menunjukkan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide yang orisinal dan tidak biasa dibandingkan dengan siswa lainnya. Sedangkan penguraian merupakan kemampuan untuk menjelaskan atau mengembangkan jawaban secara lebih mendetail.

Berkurangnya kreativitas peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian dari guru terhadap kebutuhan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, kurangnya penyampaian materi yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Non Tarisa, dkk (2024: 324) Penurunan tingkat kreativitas siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian guru terhadap kebutuhan individu siswa, penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, serta minimnya upaya guru dalam menghadirkan stimulasi yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif di dalam kelas. Wulandari dkk. (2019:58) mengungkapkan bahwa lemahnya kemampuan berpikir kreatif siswa kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya inisiatif guru dalam mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman siswa terkait pemikiran kreatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Sakerta Timur, penulis menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kegiatan kerajinan tangan pada proyek P5. Salah satu hambatan yang muncul adalah banyaknya siswa yang mengeluh dan menunjukkan kurangnya semangat saat mengerjakan proyek kerajinan tangan, terutama ketika kegiatan tersebut dianggap terlalu sulit atau membutuhkan usaha yang lebih besar. Hal ini menyebabkan sebagian siswa enggan mencoba atau tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan keterangan dari guru kelas, diketahui bahwa masih ada siswa yang belum mencapai indikator kreativitas secara optimal, di mana mereka kurang percaya diri dalam mengikuti proses pembuatan kerajinan. Selain itu, guru kelas mengungkapkan beberapa kendala yang terjadi selama kegiatan kerajinan tangan berlangsung. Terdapat siswa yang mengeluh dan kurang bersemangat karena merasa kesulitan dalam membuat kerajinan tangan. Beberapa siswa tidak percaya diri terhadap hasil karyanya, merasa tidak mampu membuat sesuatu yang unik atau menarik. Ada pula siswa yang belum memenuhi indikator kreativitas, seperti kurang mampu menuangkan ide secara orisinal dan masih bergantung pada contoh yang diberikan oleh guru. Menanggapi permasalahan yang terjadi, salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah penerapan metode pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih kreatif, salah satunya melalui aktivitas proyek kerajinan tangan. Pendekatan ini diyakini mampu mengembangkan kreativitas siswa secara menyeluruh. Non Tarisa (2024:324) menyatakan bahwa kerajinan tangan memiliki pengaruh terhadap tingkat kreativitas peserta didik, namun pencapaian tersebut juga sangat bergantung pada peran guru dan dukungan pihak sekolah. Jahra dkk. (2022:878) menegaskan bahwa pengembangan kreativitas sangat relevan untuk diterapkan sejak jenjang sekolah dasar. Sementara itu, Sandi & Peradaban (2020:86) menyatakan bahwa kreativitas anak akan muncul apabila terdapat dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya, yang mendorong anak untuk berpikir dan menciptakan hal-hal baru.

Kerajinan tangan bukan hanya bentuk keterampilan seni, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sekitar mereka. Pemanfaatan barang bekas untuk dijadikan produk kreatif memberikan nilai tambah, baik secara edukatif maupun ekologis. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan tentunya kreatif. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Aufa, dkk (2022: 1612) Pembelajaran yang memanfaatkan barang-barang bekas bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa melalui kegiatan pembuatan kerajinan tangan. Selain meningkatkan keterampilan, penggunaan barang bekas juga berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah di lingkungan sekolah maupun sekitar. Tambunan & Febrianti (2023:14118) mengemukakan bahwa salah satu strategi guru dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan memberikan

tugas membuat kerajinan dari bahan bekas yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti contoh pot tanaman yang dibuat dari botol plastik bekas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan “Program Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Proyek Kerajinan Tangan dalam Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka” dapat berjalan

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan Program Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Proyek Kerajinan Tangan dalam kegiatan P5 pada Kurikulum Merdeka. Menurut Waruwu (2023:2898), penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang menggunakan narasi atau deskripsi untuk menjelaskan dan menafsirkan makna dari suatu fenomena, gejala, atau situasi sosial tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Sakerta Timur yang beralamat di Kampung Cikalapa, Desa Sakerta Timur, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang mengindikasikan adanya permasalahan yang sesuai dengan fokus kajian. Subjek dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, guru wali kelas IV, serta kepala sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan P5.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung guna melihat secara nyata aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru selama pelaksanaan kegiatan P5. Wawancara dilakukan dengan pendekatan terbuka kepada wali kelas dan siswa kelas IV guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan, manfaat, dan kendala dalam kegiatan proyek kerajinan tangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data administratif dan arsip kegiatan sekolah yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Fungsi dari analisis data deskriptif ini ialah untuk menggambarkan data aktual serta faktual dari informan yang peneliti temukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, tahapan analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan informasi penting dari hasil pengumpulan data. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antar data. Terakhir, dilakukan verifikasi data untuk menarik kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan diperkuat melalui konfirmasi berulang dari sumber data yang relevan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Pelaksanaan proyek kerajinan tangan dalam kegiatan P5 di SDN 2 Sakerta Timur berlangsung selama satu semester, dengan melibatkan siswa kelas 4. Kegiatan dilakukan satu kali dalam seminggu dan berfokus pada pembuatan karya seperti celengan dari botol bekas, hiasan dinding dari kardus, dan kerajinan sederhana lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan keterlibatan yang aktif selama proses pembuatan proyek. Mereka terlibat dalam perencanaan, pengumpulan bahan, pemilihan desain, hingga proses penyelesaian karya. Siswa terlihat menikmati kebebasan berekspresi dan menunjukkan kreativitas dalam merancang bentuk, warna, dan fungsi dari karya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi siswa secara umum menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan kerajinan tangan. Mereka terlihat antusias ketika membuat karya seperti celengan dari botol bekas. Proses pembuatan dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari membersihkan bahan,

memotong, menempel, hingga menghias. Sebagian besar siswa mampu mengikuti instruksi dengan baik, bahkan menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan ide dan bentuk kerajinannya secara mandiri. Kegiatan ini dinilai menyenangkan oleh siswa karena memberi kesempatan belajar sambil berkarya.

Guru kelas menyatakan bahwa kegiatan ini disambut baik oleh siswa. Banyak dari mereka merasa senang karena diberi kesempatan untuk berkarya dengan ide sendiri. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, serta meningkatkan kepercayaan diri ketika karyanya diapresiasi.

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, terutama karena mereka diberi kebebasan untuk memilih bahan, bentuk, dan dekorasi dari kerajinan yang dibuat. Kegiatan utama seperti pembuatan celengan dari botol bekas menjadi sarana yang menyenangkan sekaligus menantang bagi siswa. Mereka diajak berpikir kreatif sejak tahap perencanaan, pemilihan bahan, proses produksi, hingga presentasi hasil karya.

Guru memiliki peran yang sangat aktif, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Guru menyiapkan bahan-bahan tambahan, memberikan contoh, mengatur tata ruang kelas, serta menyampaikan apresiasi dan dukungan moral guna meningkatkan rasa percaya diri siswa. Peran ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berkreasi serta bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan kegiatan P5 ini.

Faktor Pendukung:

1. Guru sebagai fasilitator dan motivator

Guru mendampingi siswa secara aktif, menyiapkan alat dan bahan, memberi contoh nyata, serta memberi motivasi moral seperti kata-kata penyemangat. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung lahirnya ide-ide kreatif.

2. Minat dan motivasi siswa

Siswa merasa senang karena kegiatan ini memberi ruang untuk menyalurkan ide. Mereka menikmati proses belajar sambil berkarya, dan merasa bangga atas hasil buatan sendiri, yang mendorong rasa percaya diri dan kemandirian.

3. Pemberian kebebasan dan apresiasi

Siswa diberi kebebasan memilih bahan, bentuk, dan hiasan. Guru juga memberikan pujian atas hasil karya, yang meningkatkan rasa memiliki dan motivasi untuk terus mencoba hal baru.

4. Dukungan dari lingkungan sekolah

Sekolah memberi fleksibilitas dalam jadwal, mendukung pembelian bahan melalui kas kelas, dan mendorong kolaborasi guru. Kepala sekolah juga memberi ruang gerak bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek meski dengan keterbatasan sarana.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana

Ruang kelas yang sempit dan alat yang terbatas menghambat kelancaran kegiatan. Beberapa alat harus digunakan bergantian. Tidak semua siswa membawa bahan dari rumah, sehingga guru harus menyiasatinya dengan alat Cadangan.

2. Tingkat kesulitan proyek

Beberapa proyek seperti membuat celengan dari botol bekas membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang belum dimiliki semua siswa. Hal ini menyebabkan sebagian siswa mudah menyerah dan kehilangan motivasi jika merasa kesulitan.

3.2. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kerajinan tangan dalam P5 terbukti menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kebebasan dalam berekspresi, keterlibatan aktif siswa, dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menyenangkan membuat siswa lebih berani berkreasi, mencoba, dan menyelesaikan karya secara mandiri. Kegiatan ini secara nyata mengembangkan keterampilan berpikir, seperti yang dikemukakan Menurut Saraswati, dkk (2023: 186) Dikatakan bahwa kegiatan P5 dapat mendorong peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, mengasah potensi yang dimiliki, serta memfasilitasi siswa dalam menemukan minat dan bakat mereka pada bidang tertentu. Selama pelaksanaannya, peran guru sangat krusial sebagai fasilitator dalam mendukung proses tersebut.

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan ini. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan suasana kondusif untuk berpikir kreatif. Dukungan moral seperti pujian dan dorongan verbal membantu membangun kepercayaan diri siswa. Ini sesuai dengan bahwa perkembangan anak terjadi optimal melalui bimbingan orang dewasa dalam zona proksimal perkembangan.

Minat dan motivasi siswa muncul secara alami karena mereka merasa kegiatan ini bermakna dan menyenangkan. Kegiatan seperti memotong, menempel, dan menghias menjadi lebih dari sekadar tugas, melainkan pengalaman belajar yang menghubungkan keterampilan, emosi, dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung.

Namun, pelaksanaan kegiatan ini belum sepenuhnya optimal karena masih ada hambatan nyata, seperti keterbatasan sarana dan tingkat kesulitan proyek yang belum disesuaikan dengan kemampuan seluruh siswa. Hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun kreativitas bersumber dari dalam diri siswa, peran lingkungan sangat menentukan. Lingkungan yang mendukung, termasuk sarana yang cukup dan proyek yang terjangkau secara teknis, akan memperkuat potensi kreatif siswa.

Peneliti berpendapat bahwa kegiatan ini sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Agar hasil lebih maksimal, guru perlu merancang proyek dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, menyediakan alat yang memadai, dan melibatkan siswa dalam refleksi hasil karya mereka. Sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua juga diperlukan untuk mendukung kreativitas secara menyeluruh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan maka Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Program P5 melalui kegiatan kerajinan tangan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas siswa di SDN 2 Sakerta Timur. Setelah diterapkan, program ini berhasil meningkatkan minat, motivasi, dan kemampuan siswa dalam menuangkan ide serta menciptakan karya yang kreatif dan bermanfaat. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias, berbeda dengan kondisi sebelum P5 yang menunjukkan rendahnya minat dan ruang ekspresi. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator dan motivator, yang membimbing secara aktif, memberi contoh konkret, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kebebasan berekspresi.

2. Dukungan lingkungan sekolah dan tantangan pelaksanaan menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, serta tersedianya alat dan bahan mendukung kelancaran kegiatan. Program ini juga menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan melalui pemanfaatan barang bekas. Namun

demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dan tingkat kesulitan proyek yang terlalu tinggi bagi sebagian siswa perlu diatasi dengan adaptasi dan strategi yang tepat agar tujuan pengembangan kreativitas dapat tercapai secara merata.

5. Referensi

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Astuti, A. (2023). Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 2(1).
- Aufa, Rambe, Andina, H., Nurjamilah, Ritonga, Nadya, Z., & Annisa, E. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Memanfaatkan Barang Bekas dan Tidak Terpakai Menjadi Sebuah Karya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1611–1615.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Maharani, A. I., Isharoh, & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Non Tarisa, L., Ravelia, S. C., Putri, S., Raviqi, A., Dewi, A., & Erlangga, I. (2024). Peningkatan Kreativitas Siswa SD Melalui Proyek Kerajinan Tangan Pada Aktivitas P5 Kurikulum Merdeka. *Journal of Elementary School Education*, 4(1).
- Ruziana, D., & Prihatnani, E. (2019). Kreativitas Siswa Produk Kurikulum 2013 *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 73–81
- Sandi, N. V., & Peradaban, U. (2020). Menggambar dalam Mengembangkan Kreativitas dan Bakat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 79–87.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Indriyani, R., & Lestari, I. D. (2023). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12, 185–191.
- Supriadi, Amar Sani, & Ikrar Putra Setiawan. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *YUME: Journal of Management*, 3(3), 84–93.
- Tambunan, N., & Febrianti, N. (2023). Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas I dan IV di SDN Tanjung Duren Selatan 01. *Journal on Education*, 5(4), 14111–14121.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wiyono, H. D. (2020). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(2), 19–25.
- Wulandari, A., Septi, D., & Afifah, N. (2019). Kreativitas Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 57– 66.